

Fakta Negatif Budaya Banjar Dalam Pembentukan Perilaku *Bullying* Siswa SMA

Muhammad Andri Setiawan & Ali Rachman

Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Email: andri.bk@unlam.ac.id

Abstrak: Pembentukan perilaku *bullying* siswa SMA pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor interaksi sosial saja tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuknya. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melakukan telaah mendalam fakta negatif budaya Banjar dalam pembentukan perilaku '*bullying*' siswa menengah atas dengan mengambil studi pada siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin. Metode penelitian yang dilakukan adalah melakukan *literature review* terhadap pembentukan perilaku *bullying* di sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta-fakta negatif budaya Banjar berdampak terhadap perilaku '*bullying*.' Pada perspektif empati terjadi karena perasaan tersaingi secara berlebihan, dalam perspektif asertif terjadi karena kebiasaan mendiamkan masalah dan terakhir pada perspektif konfirmatas terjadi karena sikap yang cenderung menyederhakan kehidupan dan mengabaikan keberadaan perasaan orang lain.

Kata kunci: *bullying*; empati; asertif; konfirmatas

Abstract: The establishment of bullying behavior of high school students is basically not only influenced by social interaction factor but also influenced by the environment. This study aims to conduct a thorough review of the negative facts of Banjar culture in the establishment of bullying behavior of high school students by taking a study on the students of SMA Negeri 12 Banjarmasin. The research method used is to conduct a literature review on the formation of bullying behavior. The result of research shows that the negative facts of Banjar culture have an impact on the behavior of 'bullying'. In an empathetic perspective, it occurs because of the overwhelming feeling, in an assertive perspective because of the habit of silencing the problem and lastly in the perspective of confirmation because of the attitude that tends to simplify life and ignore the feelings of others.

Keyword: bullying; empathy; assertiveness; confirmation

PENDAHULUAN

Permasalahan *bullying* merupakan permasalahan krusial yang seringkali dihadapi oleh pihak institusi pendidikan, sehingga tak mengherankan penanganannya pun memerlukan perhatian serius pula. Di Indonesia kasus *bullying* seringkali diidentifikasi sebagai tindak kekerasan yang seringkali memicu terjadi pertikaian antar sesama siswa.

Kasus *bullying* sendiri di Indonesia marak terjadi ke arah trend peningkatan yang

begitu serius. Laporan data dari Kemendikbud (2015: 8) menyebutkan tindakan *bullying* disekolah yakni 84% siswa pernah mengalami *bullying*, 75% siswa pernah melakukan *bullying* dan 50% anak melaporkan pernah mengalami *bullying*.

Bullying sendiri sebenarnya tidak murni terjadi karena permasalahan interaksi sosial antara siswa tetapi juga secara garis besar dipengaruhi oleh produk budaya kekerasan yang berjalan selama ini untuk diamani oleh tatanan nilai yang dibentuk tatanan nilai budaya. Hal

inilah yang dikatakan oleh Arinto Nurcahyono (2003: 259) bahwa dalam tataran teoritis kekerasan dapat dipahami dalam dua faktor utama yakni *pertama* adalah faktor inheren atas kemunculan kekerasan. Faktor inheren ini melihat bahwa kekerasan dilakukan oleh individu yang relatif otonom dalam melakukan tindakan kekerasan. Sebaliknya *kedua*, kekerasan dapat pula dipahami karena faktor-faktor struktural.

Pandangan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad Hufad (2003: 59) yang menyebut bahwa fenomena kekerasan yang dilakukan warga masyarakat dalam perspektif kekinian, menunjukkan pola aksi yang membawa dampak dengan intensitas yang membesar dari sebuah titik kecil ke titik-titik yang membesar, dan bahkan seolah menjadi inspirasi pola.

Sehingga jelas perilaku *bullying* juga ditengarai dipengaruhi hambatan budaya yang berkembang pada perspektif nilai budaya masyarakat tersebut berada. Pada setiap kasus tertentu pembentukan perilaku *bullying* seringkali memiliki karakteristik berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Halimah, dkk (2015: 129) menunjukkan perilaku *bullying* bisa menjadi semakin meningkat karena kehadiran orang lain yang menyaksikan *bullying* terjadi atau disebut *bystander*.

Bystander bukan hanya ada pada saat terjadi *bullying* tetapi bisa juga berupa penyalahgunaan media sosial. Sebagaimana temuan dari Windy Sartika Lestari (2016: 147) terhadap faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan peserta didik SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan memperoleh hasil bahwa faktor penyebab *bullying* adalah keluarga yang kurang harmonis, peserta didik yang terhasut oleh teman-temannya yang berorientasi negatif; dan media sosial yang digunakan sebagai media *bullying*.

Penelitian longitudinal yang Yiqin Pan et. al (2017: 1) lakukan di RRC tahun 2017 melaporkan bahwa pada siswa sekolah dasar di kelas 4, 5 dan 6 ditiga titik waktu, siswa dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok: pelaku intimidasi, korban intimidasi, korban pengganggu, dan anak-anak yang tidak terlibat intimidasi. Transisi siswa memungkinkan bahwa tindak intimidasi *bullying* dapat dicegah melalui proses intervensi.

METODE

Metode yang digunakan dalam telaah penelitian ini adalah melakukan *literature review* dengan menganalisis hasil penelitian Ali Rachman pada tahun 2017 tentang fokus telaah pada pembentukan perilaku *bullying*.

KAJIAN LITERATUR

1. Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang dilakukan dengan tujuan menyakiti korban secara berulang dan membuatnya merasa tertindas sehingga kesulitan untuk membela diri. Definisi yang dikemukakan Hafsa Budi Argiati (2010: 56), *bullying* menyebutkan bahwa kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non verbal langsung, perilaku nonverbal tidak langsung, pelecehan seksual sebagai bagian perilaku *bullying*.

Terdapat sejumlah hal yang menyebabkan terjadinya *bullying* diantaranya adalah media juga memiliki pengaruh terhadap terjadinya *bullying*, begitu banyak media yang menawarkan program hiburan dengan dikemas adegan kekerasan tanpa sensor lebih dulu dengan frekuensi penayangan yang terus menerus.

Faktor ekonomi dan sosial sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehingga antar golongan kaya dan miskin rentang untuk melakukan *bullying* khususnya pada anak dan remaja.

2. Empati

Empati diartikan oleh Abu Ahmadi (2009: 109) sebagai kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata ia dalam situasi orang tersebut.

3. Asertif

Asertif dianggap sebagai kemampuan menghargai perasaan dan pendapat orang lain dalam hubungan antar pribadinya, orang-orang yang asertif mampu bertukar pengalaman, pikiran dan perasaan dengan orang lain sehingga merasa positif dan merasa lebih dimengerti oleh orang lain. Pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah (Soendjojo, 2014: 5).

4. Konformitas

Tindakan konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah mereka agar sesuai dengan

norma sosial yang ada (Umi Kulsum dan Jauhar, 2014: 215).

5. Nilai Budaya Banjar

H. Rustam Effendi (2016: 651) mengemukakan bahwa nilai budaya Banjar mengandung nilai minus di dalam segi positifnya. Nilai minus atau negatif ini tentu saja berpotensi merusak keutuhan pembangunan masyarakat Banjar khususnya dalam persepektif pendidikan. Ia kemudian mengungkapkan kita harus berani memilah yang mana budaya Banjar yang perlu dimuseumkan, direvisi dan dilestarikan agar generasi kita siap hidup dan bersaing pada zaman ini. Hanya saja perlu disadari setiap etnik memiliki budaya dan setiap budaya bernilai positif pada saat budaya itu dipikirkan, dilakukan, dan atau dibuat. Pada saat lain, karena perubahan wawasan masyarakat, baik karena pendidikan, agama, dan pergaulan ummat manusia, maka satu kebudayaan bisa ditinggalkan oleh masyarakatnya. Hanya kebudayaan yang bernilai plus (positif) yang wajib diwariskan kepada generasi penerusnya, sedangkan budaya yang bernilai minus (negatif) wajib pula ditinggalkan atau paling tidak direvisi oleh masyarakatnya.

Diantara fakta budaya Banjar yang bernuansa negatif menurut H. Rustam Effendi (2016: 658-663) adalah sebagai berikut.

- a. Cenderung kurang menghargai waktu karena budaya Banjar menekankan pembagian musim dalam bekerja menjadi dua bagian yakni musim bekerja dan musim bersantai.
- b. Kurang tegas dalam menyelesaikan konflik, bagi masyarakat Banjar konflik yang sangat merugikan masyarakat sebesar apapun akan berakhir dengan solusi perdaamaian atau mengalah sama sekali dengan resiko menanggung berbagai kerugian. Yang penting, konflik selesai dan masalah sebesar apapun dianggap akan berakhir dengan seiring perjalanan waktu.
- c. Hidup dengan santai dan penuh dengan canda tawa serta tidak menyukai kehidupan dan proses yang dianggap rumit namun menginginkan kehidupan yang lebih unggul.
- d. Namun anehnya pada sisi yang berbeda menunjukkan sikap cemas dan merasa curiga pada orang yang ada di sekelilingnya yang dianggap dapat meminggirkan kekuasaan dan potensi kepentingan yang sudah mapan padahal hal tersebut belum tentu terjadi.
- e. Kurang memelihara dan menata lingkungan dengan baik sehingga terjadi perusakan dan pendangkalan sungai, padahal sungai

dianggap mereka sebagai denyut nadi kehidupan.

- f. Kurang memiliki visi sehingga cenderung takut untuk mengambil resiko dengan pertimbangan resiko yang dianggap tidak diketahui dengan pasti, padahal belum tentu apa yang dikhawatirkan tersebut setinggi yang dikhawatirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *bullying* disebabkan karena rendahnya empati yang terjadi pada diri anak, sehingga anak menjadi pelaku *bullying*. Anak yang menjadi korban *bullying* juga disebabkan karena rendahnya sikap asertif sehingga cenderung memilih diam saat adanya *bullying* yang mereka alami sehingga berdampak pada korban dalam berperilaku. Hal tersebut dapat ditinjau dalam beberapa segi:

1. Pada Perspektif Empati

Bullying kebanyakan terjadi dikarenakan kurangnya rasa berempati yang biasanya sering dikaitkan dengan perilaku *bullying*, dengan melakukan serangan agresif yang diarahkan kepada korban.

Fikrie (2016: 162) menguraikan peran empati yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* dengan melibatkan komponen afektif dan komponen kognitif dengan mengaktifkan peran keluarga dan sekolah sangat diperlukan untuk membentuk komunikasi yang menyenangkan.

2. Pada Perspektif asertif

Bullying terjadi secara asertif karena ketidakmampuan siswa untuk memastikan pendapat dan perasaan. Untuk meningkatkan asertif dalam perilaku *bullying* menurut penelitian Cucu Arumsari (2017: 38) dapat dilakukan dengan mereduksinya melalui strategi konseling melatih asertif dengan mengeksplorasi perilaku *bullying*.

3. Pada Perspektif konfirmatas

Bullying terjadi karena kesalahan dalam membangun sudut pandang dalam membentuk pandangan norma sosial menjadi dilazimkan dan diterima sebagai sebuah kepatutan.

Penelitian yang dilakukan Normeilina Sari et. al, pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa konformitas yang positif untuk mencegah munculnya masalah *bullying* dengan cara memberikan kontrol langsung terhadap proses interaksi.

Apabila kita kembalikan pada fakta nilai budaya Banjar yang negatif maka tidak semua butir budaya Banjar tersebut dapat dikatakan berpotensi menjadi dasar pembentukan perilaku *bullying*, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Dalam perspektif asertif kita akan menemukan bahwa perilaku *bullying* terjadi kekurangtegasan dalam menyelesaikan konflik dengan kebiasaan mendiamkan masalah sebagai solusi terakhir bukan menghadapi masalah. Cepat atau lambat sikap nilai budaya Banjar yang seperti ini akan membentuk sikap 'keleluasaan' bagi pelaku *bullying* untuk lebih melakukan *bullying* dan tentunya akan merugikan korban *bullying*.
- b. Sikap memang tidak ada hubungan antara nilai budaya Banjar yang cenderung hidup dengan santai dan penuh dengan canda tawa serta tidak menyukai kehidupan dan proses yang dianggap rumit namun menginginkan kehidupan yang lebih unggul. Namun apabila dihubungkan dengan perspektif konfirmatas maka kita akan menyadari bahwa sikap yang menganggap *bullying* sebagai bagian dari canda tawa padahal sebenarnya secara mendalam berpotensi melahirkan konfirmatas yang melahirkan 'konflik terpendam' baik pelaku maupun korban *bullying*.
- c. Perspektif empati seringkali ditumbuhi oleh sikap penuh kecurigaan dan kehati-hatian yang jelas. Karena nilai fakta negatif budaya Banjar ini sudah tentu dapat dikatakan melatarbelakangi perilaku *bullying*, yang bisa jadi terjadi karena merasa terpinggirkan dari kekuasaan dan kepentingan yang sudah mapan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, yakni sebagai berikut.

1. Perilaku *bullying* bukanlah suatu faktor tunggal yang terjadi begitu saja tetapi bagian dari budaya kekerasan setiap kelompok masyarakat baik disadari atau tidak sebagai budaya kekerasan.
2. Dalam hal ini tentu saja perilaku *bullying* bukanpula fakta tunggal kehidupan remaja di lingkungan institusi pendidikan khususnya institusi pendidikan sekolah menengah karena faktanya terjadi pada lingkungan yang membentuk siswa tersebut.

3. Fakta tersebut dapat ditinjau dari perspektif empati, asertif dan konfirmatas dalam fakta suatu budaya masyarakat.
4. Dalam fakta budaya Banjar peneliti menjumpai sejumlah karakter perilaku *bullying* yang khas diantaranya adalah dalam empati terjadi karena perasaan tersaingi secara berlebihan, dalam asertif terjadi karena kebiasaan mendiamkan masalah dan terakhir dalam konfirmatas terjadi karena sikap yang cenderung menyederhakan kehidupan dan mengabaikan keberadaan perasaan orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arumsari, Cucu. (2017). "Strategi Konseling Latihan Asertif untuk Mereduksi Perilaku *Bullying*." *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Volume 1, No. 1, hal. 31-39
- Budi Argiati S., Hafsah. (2010). "Studi Kasus Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMA Di Kota Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta* No 5, April, hal. 54-62.
- Effendi, H. Rustam. (2016). "Plus-Minus Budaya Banjar," dalam Abbas, Ersis Warmansyah, et. al. (Eds.). *Developing Education Based On Nationalism Values: The Proceeding of International Seminar: Building Education Based on Nationalism Values*. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Fikrie. (2016). "Peran Empati dalam Perilaku *Bullying* Pada Perspektif Konfirmatas" Seminar ASEAN^{2nd} Psychology & Humanity dalam Psychology Forum UMM, Malang, 19-20 Februari 2016.
- Halimah, Andi, et. al. (2015). "Persepsi pada *Bystander* terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP." *Jurnal Psikologi UGM* Volume 42, No. 2, Agustus hal. 129-140.
- Hufad, Ahmad. (2003). "Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya dan Implikasi Edukatif." *Jurnal Mimbar Pendidikan*, Volume 2 No. XXII, hal. 52-61.
- Kemendikbud. (2015). *Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti dan Sekolah Aman*. Jakarta: Kemdikbud.

- Kulsum, Umi dan Jauhar. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Lestari, Windy Sartika. (2016). "Analisis Faktor-faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik." *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Volume 3, Nomor 2, hal. 147-157.
- Nurchayono, Arinto. (2003). "Kekerasan Sebagai Fenomena Budaya: Suatu Pelacakan Terhadap Akar Kekerasan di Indonesia." *Mimbar Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Volume XIX No. 3 Juli – September, hal: 243 - 260.
- Pan, Yiqin Pan et. al (2017). "A Latent Transition Analysis of Bullying and Victimization in Chinese Primary School Students." *Plos One* Volume 12, No. 8 Agustus, hal. 1 – 14.
- Rachman, Ali. (2017). *Pengembangan Model Konseling Kelompok Melalui Permainan Untuk Menanggulangi Perilaku Bullying di SMA*. Disertasi pada Doktoral Program Pascasarjana UNJ Jakarta: tidak diterbitkan.
- Sari, Norneilina et. al. (2015). "Peranan Konformitas terhadap *Bullying* pada Santriwati." *Jurnal Ecopsy* Volume 2, No. 2, hal.
- Soendjojo. (2014). "Mengajarkan Asertivitas pada Remaja." *Jurnal Psikologi*, Volume 4, No. 3, hal. 4-10.